

BAB II

SIKAP TANGGUNG JAWAB BELAJAR DAN KONSELING KELOMPOK

A. Landasan Teori

Bagian dalam landasan teori ini akan diuraikan landasan konseptual dalam arti teoritik yang digunakan peneliti dalam menentukan alternatif pemecahan masalah. Untuk keperluan itu dalam bagian ini akan diuraikan kajian baik pengalaman penelitian sendiri yang relevan maupun pelaku-pelaku lain disamping terhadap teori-teori yang lazim hasil kepustakaan. Adapun beberapa bagian-bagian dalam landasan teori ini akan di uraikan sebagai berikut ini :

1. Sikap Tanggung Jawab Belajar

a. Pengertian Sikap Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab belajar merupakan suatu sikap atau perilaku siswa yang didasarkan pada kesadarannya dalam melaksanakan tugas maupun kewajibannya dalam belajar sehingga pada akhirnya dapat membentuk karakter siswa dalam memaksimalkan hasil belajar di sekolah. Lickona, T. (2016:105) menyatakan “Nilai-nilai pendidikan yang ditunjukkan pada sikap tanggung jawab belajar serta perkembangan karakter dapat dilaksanakan sebagai berikut” :

- 1) Pendidikan memiliki dua tujuan utama yaitu membantu siswa menjadi pandai dan lebih baik. “Baik” dapat diartikan sebagai nilai-nilai moral yang memiliki kebaikan yang objektif, yaitu nilai-nilai yang memperkuat martabat manusia dan memajukan kebaikan individu.
- 2) Salah satu nilai universal moral yang dapat membentuk inti sebuah masyarakat, yaitu tanggung jawab. Tanggung jawab adalah sisi aktif dari moral, tanggung jawab dapat dicirikan seperti menjaga diri sendiri dan orang lain, memenuhi kewajiban, berkontribusi terhadap masyarakat, meringankan beban, dan membangun sebuah dunia yang lebih baik.

3) Adapun dengan mendidik siswa agar memiliki rasa tanggung jawab yaitu dengan membuat siswa mengimplementasikan nilai-nilai dalam hidupnya berarti guru telah mendidik karakter siswanya, karakter tersebut diantaranya :

- a) Pengetahuan moral (kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral, memiliki perspektif, memiliki alasan moral, membuat keputusan dan pengetahuan).
- b) Perasaan (berhati nurani, percaya diri, berempati, menyukai kebaikan, dapat mengontrol diri, dan rendah hati).
- c) Tindakan bermoral (berkemampuan, memiliki kemauan, dan memiliki kebiasaan baik).

Tanggung jawab belajar sangat penting dimiliki oleh setiap siswa karena dengan adanya rasa tanggung jawab yang ada pada diri mereka akan memunculkan motivasi dan minat untuk belajar dan mengikuti setiap aktivitas yang ada di sekolah. Menurut Syafitri, (2017:58) menyatakan “Tanggung jawab juga diartikan sebagai tugas yang mampu menyelenggarakan dalam mencapai kompetensi siswa yang dimilikinya, siswa yang tidak bertanggung jawab dalam belajar akan mendapatkan hasil yang kurang maksimal, sehingga siswa tersebut tidak dapat mengetahui seberapa besar hasil kemampuannya”.

Belajar pada hakikatnya adalah “perubahan” yang terjadi dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas tertentu. Daryanto. Dkk (2015:36) menyatakan “Belajar dapat didefinisikan sebagai kegiatan atau aktivitas kompleks manusia untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki sikap dan perilaku serta mengkokohkan kepribadian dengan tujuan untuk mengembangkan pribadi seutuhnya”. Rustam, Dkk. (2016:2) menyatakan “Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun tidak yang disengaja, tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban, tanggung jawab juga merupakan kewajiban yang perlu dilaksanakan dan diterapkan dalam

kehidupan sehari-hari demi mencapai kedamaian, ketentraman, dan kedisiplinan terhadap tindakan dan perbuatan”.

Seseorang yang dilandasi dengan rasa tanggung jawab maka ia dapat meningkatkan perkembangan potensinya melalui belajar sesuai dengan harapan dan keinginan dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar, sikap tanggung jawab belajar dalam penelitian ini merupakan perilaku yang didasarkan pada kesadaran siswa untuk memenuhi kewajibannya di dalam belajar yang merupakan implementasi terhadap nilai-nilai karakter siswa dalam pendidikan.

b. Ciri-ciri Sikap Tanggung Jawab Belajar

Ciri-ciri seseorang siswa yang bertanggung jawab menurut Rustam, Dkk. (Ulfa, D. 2016:2) diantaranya :

1. Melakukan tugas belajar dengan rutin tanpa harus diberi tahu.
2. Dapat menjelaskan alasan atas belajar yang dilakukannya.
3. Tidak menyalahkan orang lain dalam belajar.
4. Mampu menentukan pilihan kegiatan belajar dari beberapa alternatif.
5. Melakukan tugas sendiri dengan senang hati.
6. Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya.
7. Mempunyai minat yang kuat untuk menekuni belajar.
8. Menghormati dan menghargai aturan di sekolah.
9. Dapat berkonsentrasi dalam belajar.
10. Memiliki rasa bertanggung jawab erat kaitannya dengan prestasi sekolah.

Berdasarkan ciri-ciri di atas maka aspek-aspek yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui sikap tanggung jawab belajar siswa akan diuraikan sebagai berikut :

- 1) Melakukan tugas belajar dengan rutin tanpa harus diberi tahu.

Belajar adalah suatu kewajiban dan tanggung jawab sebagai seorang siswa yang hasilnya akan diraih dimasa mendatang, belajar sebenarnya tidak memerlukan waktu yang lama asalkan dilakukan

secara rutin setiap hari minimal dengan waktu satu jam. Adapun hal yang sebaiknya dilakukan dalam belajar adalah harus bisa membagi waktu dengan baik, manajemen tugas dengan efisien dan mempunyai inisiatif untuk belajar. Banyak siswa yang merasa keteteran dengan tugas-tugas sekolah hal itu dikarenakan tugas tersebut tidak dikerjakan dengan tepat waktu dan tidak dilakukan secara rutin. Belajar secara rutin sebenarnya merupakan cermin dari siswa yang mempunyai kesadaran diri akan tanggung jawab belajar.

2) Dapat menjelaskan alasan atas belajar yang dilakukannya.

Siswa yang bertanggung jawab akan dapat menjelaskan alasan mengapa ia belajar dan untuk tujuan apa ia belajar. Misalnya saja karena keinginan sendiri untuk pandai, ingin mendapat nilai bagus, supaya bisa menguasai materi yang disampaikan oleh guru, dan tentunya untuk mencapai cita-cita yang diinginkan.

3) Tidak menyalahkan orang lain dalam belajar.

Pelaku perbuatan merupakan orang pertama yang akan menanggung akibat perbuatannya yang salah. Siswa yang baik adalah tidak lempar batu sembunyi tangan. Kita yang berbuat, maka kita yang harus mempertanggung jawabkannya. Selain tidak menyalahkan orang lain dan keadaan, tanggung jawab bisa digambarkan dengan mengakui kesalahan yang telah diperbuat dan berusaha lapang dada apabila terjadi sesuatu yang tidak sesuai keinginannya.

4) Mampu menentukan pilihan kegiatan belajar dari beberapa alternatif.

Siswa dalam hal belajar harus mampu menentukan pilihan alternatif dalam kegiatan belajar dimana siswa tersebut nantinya akan bisa menggunakan waktunya sebaik mungkin pada setiap kesempatan. Bentuk-bentuk kegiatan belajar siswa biasanya dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti diantara siswa terjalin kerjasama yang baik, misalnya diskusi, kerja kelompok, membuat peta konsep yang memudahkan dalam memahami setiap inti pembelajaran dan sebagainya. Selain itu siswa mampu menyelesaikan permasalahan

yang dihadapi ketika belajar misalnya mencari berbagai cara menarik seperti mencari hiburan untuk selingan ketika merasa jenuh dalam belajar, menggaris bawahi materi yang penting dengan menggunakan bolpoint berbagai warna yang menarik untuk memudahkan membaca dan memahami materi pelajaran.

5) Melakukan tugas sendiri dengan senang hati.

Melakukan tugas sendiri dengan senang hati dapat digambarkan dengan mengerjakan tugas tanpa merasa terbebani dan tidak tergantung pada orang lain artinya dalam hal ini seseorang yang belajar bisa mandiri dalam belajar dengan berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai hasil yang baik.

6) Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya.

Ciri tanggung jawab belajar berikutnya adalah bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain di dalam kelompoknya. Hal itu bisa digambarkan dengan kreatif dalam berpendapat, mampu mengambil keputusan dengan baik, dan bersedia menanggung segala resiko dari keputusan yang telah diambil.

7) Mempunyai minat yang kuat untuk menekuni belajar.

Siswa yang mempunyai minat yang kuat untuk menekuni belajar biasanya didorong oleh adanya motivasi baik yang berasal dari lingkungan sekitarnya maupun dari dalam dirinya sendiri. Minat siswa dalam belajar yang berhubungan dengan lingkungan disekitar biasanya dipengaruhi oleh orang tua yang memfasilitasi dengan baik hal yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran siswa, guru di sekolah yang selalu memberikan materi yang menarik untuk dipelajari siswa, serta teman yang ada di sekolah yang selalu mendukung kegiatan belajar.

8) Menghormati dan menghargai aturan di sekolah.

Menghormati dan menghargai aturan sekolah merupakan kewajiban dan hal yang utama sebagai seorang pelajar dimana kita

hatus selalu menaati aturan tersebut seperti memakai seragam lengkap, datang ke sekolah tepat waktu, menghormati peraturan-peraturan yang dibuat oleh sekolah, dan ikut berpartisipasi dalam kebersihan lingkungan sekolah.

9) Dapat berkonsentrasi dalam belajar.

Berkonsentrasi dalam belajar yang rumit yaitu memusatkan pikiran terhadap pelajaran dengan mengesampingkan semua hal lainnya yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran. Misalnya fokus mengikuti pelajaran dari awal hingga akhir, merasa nyaman dengan keadaan sekitar, teliti dalam mengerjakan sesuatu, mampu menenangkan diri ketika takut dan cemas, mampu mengabaikan sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan belajar, mampu sejenak melupakan masalah agar dapat berkonsentrasi pada belajar, dan sebagainya.

10) Memiliki rasa bertanggung jawab erat kaitannya dengan prestasi sekolah.

Siswa yang bertanggung jawab dengan prestasi di sekolah dapat digambarkan dengan sikap melakukan apa yang telah direncanakan dalam belajar, mempunyai kesadaran akan tanggung jawabnya, dan suka rela dalam melakukan sesuatu.

c. Faktor-faktor Rendahnya Sikap Tanggung Jawab

Faktor penyebab rendahnya sikap tanggung jawab yang dialami siswa biasanya disebabkan oleh kedua faktor yang mempengaruhi perilaku siswa itu sendiri, faktor tersebut ada yang berasal dari dalam diri siswa diantaranya kurang minat, motivasi, kesadaran, kerelaan serta komitmen siswa dalam mengikuti setiap pelajaran di sekolah. Faktor lingkungan yang juga sangat berpengaruh pada sikap tanggung jawab belajar siswa ialah lingkungan keluarga yang selalu menerapkan tanggung jawab kepada siswa serta lingkungan teman bermain siswa yang memunculkan minat siswa dalam belajar.

Menurut pendapat Sudani, Dkk, (Ulfa, D. 2014:31) menyatakan “Pada dasarnya perilaku tanggung jawab belajar siswa yang rendah dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu kurangnya kesadaran siswa tersebut akan pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban yang merupakan tanggung jawab, kurang memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, serta layanan konseling kelompok dalam menangani perilaku tanggung jawab belajar secara khusus belum terlaksana secara optimal di kelas”. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan rendahnya sikap tanggung jawab belajar siswa di sekolah dalam penelitian ini baik itu faktor pendukung maupun faktor penghambat kedua faktor ini merupakan penentu dari suatu keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan dalam belajar.

d. Dinamika Tanggung Jawab

Ratnasari, E. (2015:74) menyatakan “Dinamika merupakan sesuatu yang mengandung arti selalu bergerak, berkembang, maupun keadaan yang berhubungan dengan perubahan”. Sedangkan dinamika sikap tanggung jawab belajar berarti perubahan sikap siswa yang sebelumnya dapat bertanggung jawab belajar namun sering berjalan waktu sikap tersebut berubah menjadi sikap yang tidak bertanggung jawab. Selanjutnya dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa seseorang siswa bisa dikatakan menunjukkan sikap kurang adanya tanggung jawab dalam belajar antara lain yaitu : 1) Siswa mengerjakan PR dengan cara mencontek teman, 2) Lebih memilih *game* dari pada belajar, 3) Tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar, 4) Tidak mempunyai komitmen dalam belajar, 5) Masih terdapat beberapa siswa yang tidak membawa perlengkapan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas, 6) Sering terlambat mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran, 7) Berbicara dengan temannya saat guru menjelaskan didepan, 8) Tidak siap ulangan.

Ciri-ciri diatas adalah sikap siswa yang tidak mempunyai tanggung jawab belajar padahal apabila tanggung jawab belajar tersebut tidak ditingkatkan hal ini akan berakibat pada menurunnya hasil belajar siswa, tidak tercapainya perkembangan potensi dengan baik, dan kebiasaan kurangnya kedisiplinan diri. Agar sikap kurang tanggung jawab belajar siswa tersebut tidak berlanjut hingga tahap perubahan yang parah oleh sebab itu perlu adanya upaya upaya yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk menangani masalah ini.

2. Konseling Kelompok

a. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling dan bimbingan merupakan dua istilah yang sering dirangkaikan bagaikan kata majemuk. Hal itu mengisyaratkan bahwa kegiatan bimbingan kadang-kadang dilanjutkan dengan kegiatan konseling. Beberapa ahli menyatakan bahwa konseling merupakan inti atau jantung hati dari kegiatan bimbingan. Ada pula yang menyatakan bahwa konseling merupakan salah satu jenis layanan bimbingan. Dengan demikian dalam istilah bimbingan sudah termasuk di dalamnya kegiatan konseling. Kelompok yang sesuai dengan pandangan di atas menyatakan bahwa terminologi layanan bimbingan dan konseling dapat diganti dengan layanan bimbingan saja.

Banyak ahli berusaha merumuskan pengertian bimbingan dan konseling. Dalam merumuskan kedua istilah tersebut mereka memberikan tekanan pada aspek tertentu dari kegiatan tersebut. Untuk lebih jelasnya, berikut ini dikemukakan beberapa rumusan tentang istilah bimbingan. Menurut pendapat Prayitno (2013:307) “Konseling kelompok adalah usaha pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada orang-orang yang membutuhkan untuk mengentaskan masalah yang sedang dihadapinya dalam suasana kelompok”. Latipun (dalam Masfufah, 2012:17) konseling kelompok merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik dan pengalaman belajar. Berdasarkan beberapa

pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh banyak ahli itu, dapat dikemukakan bahwa bimbingan merupakan

- a) Suatu proses yang berkesinambungan
- b) Suatu proses membantu individu
- c) Bantuan yang diberikan itu dimaksudkan agar individu yang bersangkutan dapat mengarahkan dan mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan kemampuan/potensinya, dan
- d) Kegiatan yang bertujuan utama memberikan bantuan agar individu dapat memahami keadaan dirinya dan mampu menyesuaikan dengan lingkungannya.

Untuk melaksanakan bimbingan tersebut diperlukan petugas yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bimbingan dan konseling. Istilah konseling (counseling) diartikan sebagai penyuluhan. Istilah penyuluhan dalam kegiatan bimbingan menurut beberapa ahli kurang tepat. Menurut mereka yang lebih tepat adalah konseling karena kegiatan konseling ini sifatnya lebih khusus, tidak sama dengan kegiatan-kegiatan penyuluhan lain seperti penyuluhan dalam bidang pertanian dan penyuluhan dalam keluarga berencana.

Untuk menentukan kekhususan itulah maka dipakai istilah Bimbingan dan Konseling. Pelayanan konseling menuntut keahlian khusus, sehingga tidak semua orang yang dapat memberikan bimbingan mampu memberikan jenis layanan konseling ini. Banyak ahli yang memberikan makna tentang konseling yaitu: Tohirin (2013:24) menyatakan “ konseling adalah kontak atau hubungan timbal balik antara dua orang (konselor dan klien) untuk menangani masalah klien, yang didukung oleh keahlian dalam suasana yang laras dan integrasi, berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk tujuan yang berguna bagi klien”.

Berdasarkan pendapat pendapat tersebut dapatlah dikatakan bahwa kegiatan konseling itu mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Pada umumnya dilaksanakan secara individual
- b. Pada umumnya dilakukan dalam suatu pertemuan tatap muka
- c. Untuk pelaksanaan konseling dibutuhkan orang yang ahli
- d. Tujuan pembicaraan dalam proses konseling ini diarahkan untuk memecahkan masalah yang dihadapi klien
- e. Individu yang menerima layanan (klien) akhirnya mampu memecahkan masalahnya dengan kemampuannya sendiri.

Berdasarkan beberapa pengertian menurut para ahli maka dapat disimpulkan Kurnato (2013:7) yang mengatakan bahwa konseling kelompok adalah konseling yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan konselor 1-2 konselor yang dalam prosesnya konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan komunikasi, pengembangan harga diri dan keterampilan-keterampilan dalam mengatasi masalah. Layanan konseling kelompok merupakan upaya bantuan tentu dapat memecahkan masalah siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Apabila dinamika kelompok dapat terwujud dengan baik maka anggota kelompok akan saling menolong, menerima dan berempati dengan tulus.

Konseling kelompok merupakan wahana untuk menambah penerimaan diri dan orang lain, menemukan alternatif secara penyelesaian masalah dan mengambil keputusan yang tepat dari konflik yang dialaminya dan untuk meningkatkan tujuan diri, otonomi dan rasa tanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian konseling kelompok memberikan kontribusi yang penting dalam meningkatkan penyesuaian diri, apalagi masalah penyesuaian diri merupakan masalah yang banyak dialami oleh siswa sehingga untuk mengefisiensikan waktu konseling kelompok dimungkinkan secara efektif dibandingkan layanan konseling individual. Pemecahan masalah dalam konseling kelompok dilaksanakan dalam situasi kelompok dengan

anggota kelompok yang meliputi orang yang memiliki masalah yang sama maupun yang berbeda untuk mendapatkan manfaat dari kegiatan konseling kelompok tersebut. Anggota kelompok biasanya meliputi orang yang mempunyai masalah yang bersamaan atau memperoleh manfaat dari partisipasinya dalam konseling kelompok.

Berdasarkan pemaparan diatas penulis menyimpulkan bahwa “Konseling kelompok adalah bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu dalam arti konseling memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mewujudkan dirinya”. Layanan konseling kelompok adalah proses kegiatan melalui interaksi sosial yang dinamis diantara anggota kelompok dengan membahas masalah-masalah yang sedang dialami oleh setiap anggota kelompok. Sehingga bisa ditemukan cara untuk memecahkan masalah dengan cara yang tepat dan memuaskan. Pada kegiatan konseling kelompok siswa dituntut untuk mampu menyampaikan pendapat, saran atau ide demi membantu terentaskannya masalah yang dihadapi dalam anggota kelompok. Melalui konseling kelompok yang intensif dalam upaya pemecahan masalah untuk membuat siswa sadar akan kesalahannya sehingga dapat meningkatkan sikap tanggung jawab belajar siswa di sekolah dan bisa melakukan kegiatan belajar mengajar dengan baik tanpa ketinggalan mata pelajaran.

b. Tujuan Konseling Kelompok

Secara umum layanan konseling kelompok mempunyai tujuan yaitu: berkembangnya sosialisai siswa, khususnya kemampuan untuk berkomunikasi dengan anggota kelompok, sementara secara khusus konseling kelompok mempunyai tujuan yaitu memahami topik tertentu yang mengandung permasalahan yang sedang menjadi perhatian guru bimbingan dan konseling serta siswa saat ini.

Winkel (2013:10), konseling kelompok dilakukan dengan beberapa tujuan, yaitu :

1. Masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri.
2. Para anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada fase perkembangan.
3. Para anggota kelompok memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri.
4. Para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain.
5. Masing-masing anggota kelompok menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
6. Para anggota kelompok lebih berani melangkah maju dan menerima resiko yang wajar dalam bertindak.
7. Para anggota kelompok lebih menyadari dan menghayati makna kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama.
8. Masing-masing anggota kelompok semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya sendiri kerap juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain.
9. Para anggota kelompok belajar berkomunikasi dengan anggota yang lain secara terbuka dengan saling menghargai dan menaruh perhatian.

Adapun tujuan konseling kelompok menurut Barriyah (Namora, 2011:205) adalah :

- 1) Membantu individu mencapai perkembangan yang optimal.
- 2) Berperan mendorong munculnya motivasi kepada klien untuk merubah perilakunya dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya.
- 3) Klien dapat mengatasi masalahnya lebih cepat dan tidak menimbulkan gangguan emosi

- 4) Menciptakan dinamika sosial yang berkembang intensif.
- 5) Mengembangkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial yang baik dan sehat.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling kelompok adalah mendorong munculnya motivasi individu, berkembangnya perasaan, pikiran, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku yang bertanggung jawab, khususnya dalam bersosialisasi/komunikasi yang berimbang pada pemecahan masalah individu peserta kelompok yang mengalami kesulitan dalam perkembangannya dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

c. Tahapan-Tahapan Konseling Kelompok

Pendapat lain dikemukakan Prayitno (2017:54) tentang beberapa tahapan yang harus dilalui dalam proses konseling sebagai berikut:

a. Tahap Pembentukan

Kegiatan yang dilakukan adalah menjelaskan tujuan konseling kelompok dan menjelaskan ciri-ciri kegiatan kelompok dengan diawali pengenalan untuk membangun keakraban antar anggota. Tujuannya agar kelompok memahami pengertian dan tujuan konseling kelompok, muncul minat masing-masing anggota untuk mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir sesi, saling mengenal, terbentuknya suasana akrab dan terbuka, dimulainya pembahasan tentang perilaku dan perasaan. Pemimpin kelompok menunjukkan kesediaan yang tulus dan bersedia untuk membantu dengan rasa empati dan saling menghormati

b. Tahap Peralihan (Transisi)

Mengalihkan kegiatan kelompok kepada kegiatan berikutnya. Dibutuhkan keterampilan mengenali perilaku dan emosi anggota kelompok dengan; peka kapan saatnya dilakukan konfrontasi terhadap anggota, kapan saatnya memberi dorongan atau dukungan. Observasi perlu dilakukan agar anggota kelompok yang pasif didorong untuk aktif. Sebaliknya anggota yang banyak bicara (mencela) diarahkan

untuk patuh pada amran. Pengenalan emosi, reaksi perasaan pemimpin kelompok digunakan sebagai indikator suasana dalam kelompok.

c. Tahap Kegiatan

Setiap anggota mengemukakan masalah pribadi dan perlu mendapatkan bantuan untuk mengatasinya. Konseli sebagai anggota kelompok dapat merespon apa yang disampaikan oleh konseli. Tujuan yang diharapkan pada sesi kegiatan adalah : terungkapnya masalah yang (dirasa, dipikirkan, dialami oleh anggota kelompok), topik yang dibahas dapat tuntas dengan aktifnya seluruh anggota.

d. Tahap Akhir

Untuk meninjau kembali seluruh proses kegiatan, menilai serta merencanakan kegiatan lanjutan. Tujuan yang ingin dicapai untuk mengungkap kesan masing-masing anggota kelompok terhadap pelaksanaan konseling, hasil yang dicapai dalam konseling, merumuskan kegiatan lanjutan, perasaan atas hubungan kebersamaan dalam konseling.

d. Asas-Asas Dalam Konseling Kelompok

Mennurut Munro, Dkk (Bagiyati, 2012:89) Pelaksanaan kegiatan konseling kelompok diatur dalam sejumlah asas yang harus ditaati bersama sebagaimana halnya dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling dengan mengedepankan asas-asas sebagai berikut:

a. Asas Kerahasiaan

Menjadi kunci pembuka hubungan dalam konseling yang menyimpan persoalan-persoalan pribadi yang tidak dapat dan tidak boleh dibawa keluar kegiatan konseling. Seluruh pembicaraan adalah rahasi anggota tidak untuk di ketahui orang diluar dan menjadi rahasia kelompok.

b. Asas Kesukarelaan

Keikutsertaan dan seluruh dorongan yang mengarahkan individu masuk dalam kelompok adalah atas dasar sukarela tidak ada paksaan

c. Asas Keterbukaan.

Keterbukaan menjadi kata kunci untuk membina komunikasi, tidak ada rasa curiga dan khawatir permasalahan yang diungkapkan pada konseli diketahui oleh para anggota.

d. Asas Kegiatan

Proses konseling akan bermakna apabila semua anggota (konseli) yang dibimbing aktif untuk mencapai tujuan. Pemimpin kelompok dapat memunculkan suasana nyaman agar anggota kelompok (konseli) mampu mengikuti kegiatan untuk menemukan solusi pemecahan masalah.

e. Asas Kenormatifan

Pelaksanaan konseling didasari atas norma-norma yang berlaku standar dipratkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertatakrama dalam kegiatan konseling kelompok.

f. Asas Kekinian

Masalah yang dibicarakan adalah masa kini, bukan masa lampau. Hal-hal yang akan datang direncanakan sesuai dengan kondisi yang ada sekarang.

Asas-asas tersebut dipatuhi secara utuh sebagai kesepakatan dalam penyelenggaraan kegiatan pelayanan.

e. Teknik Konseling Kelompok

Menurut Salahudin (2010:96) menyatakan bahwa teknik konseling kelompok digunakan untuk membantu individu dalam memecahkan masalah-masalah melalui kegiatan kelompok. Artinya masalah itu dirasakan oleh kelompok atau individu sebagai anggota kelompok. Berikut beberapa bentuk khusus secara konseling kelompok yaitu :

a. *Home Room Program*

Home room program yaitu suatu program kegiatan yang dilakukan dengan tujuan agar pemimpin kelompok mengenal peserta kelompok lebih baik sehingga dapat membantunya secara efisien. Kegiatan ini dilakukan di dalam kelas dengan bentuk pertemuan

antara konselor dan klien di luar-luar jam pelajaran untuk membicarakan beberapa hal yang dianggap perlu. Dalam program *home room* ini, hendaknya diciptakan suasana yang bebas dan menyenangkan sehingga klien dapat mengutarakan perasaannya seperti di rumah. Dengan kata lain, *home room* adalah membuat suasana kelas seperti rumah. Dalam kesempatan ini diadakan tanya jawab, menampung pendapat, merencanakan suatu kegiatan, dan sebagainya. Program *home room* dapat diadakan secara berencana ataupun dapat dilakukan sewaktu-waktu.

b. Karyawisata

Karyawisata berfungsi sebagai kegiatan rekreasi atau sebagai metode mengajar, karyawisata juga dapat berfungsi sebagai salah satu cara dalam konseling kelompok. Dengan karyawisata, siswa meninjau objek-objek menarik dan mereka mendapat informasi yang lebih baik dari objek itu. Siswa-siswa juga dapat kesempatan untuk memperoleh penyesuaian dalam kehidupan kelompok, misalnya pada diri sendiri. Juga dapat mengembangkan bakat dan cita-cita yang ada.

c. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok merupakan suatu cara yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah bersama-sama. Setiap siswa mendapat kesempatan untuk menyumbangkan pikiran masing-masing dalam memecahkan suatu masalah. Dalam diskusi tertanam pula rasa tanggung jawab dari harga diri. Masalah-masalah yang dapat didiskusikan seperti :

- 1) Perencanaan suatu kegiatan
- 2) Masalah-masalah belajar
- 3) Masalah penggunaan waktu senggang dan sebagainya.

d. Kegiatan Kelompok

Kegiatan kelompok merupakan cara yang baik dalam konseling karena individu mendapat kesempatan untuk berpartisipasi dengan sebaik-baiknya. Banyak kegiatan tentu lebih berhasil jika dilakukan

dalam kelompok. Dengan kegiatan ini, individu dapat menyumbangkan pikirannya dan dapat pula mengembangkan rasa tanggung jawab.

e. Organisasi Siswa

Organisasi siswa, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah adalah salah satu cara dalam konseling kelompok. Melalui organisasi banyak masalah yang sifatnya individual maupun kelompok dapat diselesaikan. Dalam organisasi, siswa mendapat kesempatan untuk belajar mengenai berbagai aspek kehidupan sosial. Klien dapat mengembangkan bakat kepemimpinannya, di samping memupuk rasa tanggung jawab dan harga diri.

Dari kelima bentuk teknik konseling kelompok yang dijelaskan di atas, penulis menyimpulkan dalam kegiatan konseling kelompok yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Subah dengan menggunakan tiga teknik yaitu : Karyawisata, Diskusi Kelompok, dan Kegiatan Kelompok. Penulis hanya mengambil tiga teknik karena disesuaikan dengan keadaan dan waktu yang dimiliki anggota kelompok serta dianggap lebih efisien.

f. Struktur dalam Konseling Kelompok

Menurut Namora (2016:77) menyatakan bahwa konseling kelompok memiliki struktur yang sama dengan terapi kelompok pada umumnya, yaitu :

a. Jumlah Anggota kelompok

Konseling umumnya beranggota berkisar 4 sampai 12 orang. Jumlah anggota kelompok yang kurang dari 4 tidak efektif karena dinamika jadi kurang hidup. Sebaliknya jika jumlah konseli melebihi 12 orang terlalu besar untuk konseling karena terlalu berat dalam mengelola kelompok. Meskipun anggota konseling kelompok bervariasi, mereka memerlukan kepastian waktu dan tempat untuk bertemu. Penentuan pertemuan waktu yang tepat ditentukan oleh kebijakan konselor. Tetapi secara umum pada konseling kelompok

yang bersifat jangka pendek (*shortterm group counseling*) waktu pertemuan berkisaran antara 8-20 pertemuan. Frekuensi pertemuan 1-3 kali dalam seminggu dengan durasi antara 60-90 menit/sesi dan batasan waktu yang biasanya ditetapkan pada konseling kelompok pada umumnya dilakukan 1-2 kali dalam seminggu. Hal ini dikarenakan apabila terlalu jarang (misalnya : 1 kali dalam 2 minggu akan menyebabkan banyaknya informasi dan umpan balik yang terlupakan). Ruang pertemuan sebaiknya tenang, mudah dijangkau dan jauh dari kegiatan-kegiatan lainnya. Sebaiknya kursi diatur dalam lingkaran di mana setiap orang merasa setara satu sama lain dan aliran komunikasi dapat berlangsung secara efektif.

b. Homogenitas Kelompok

konseling kelompok tidak ada ketentuan yang pasti soal homogenitas keanggotaan suatu konseling kelompok. Sebagai konseling kelompok dibuat homogen dari segi jenis kelamin, jenis masalah, kelompok usia dan sebagainya. Penentuan homogenitas keanggotaan ini disesuaikan dengan keperluan dan kemampuan konselor dalam mengelola konseling kelompok.

c. Sifat Kelompok

Sifat kelompok dapat terbuka dan tertutup. Terbuka jika pada suatu saat dapat menerima anggota baru dan dikatakan tertutup jika keanggotaannya tidak memungkinkan adanya anggota baru. Kelompok terbuka maupun tertutup terdapat keuntungan dan kerugiannya. Sifat kelompok adalah terbuka maka setiap kelompok dapat menerima anggota baru sampai batas yang dianggap cukup. Namun demikian adanya anggota baru dalam kelompok akan menyulitkan pembentukan kohesivitas anggota kelompok.

d. Waktu Pelaksanaan

Lama waktu pelaksanaan konseling kelompok sangat bergantung kepada kompleksitas permasalahan yang dihadapi kelompok. Secara umum konseling kelompok yang bersifat jangka

pendek (*short-term group counseling*) membutuhkan durasi waktu sampai 60 sampai 90 menit. Durasi pertemuan konseling kelompok pada prinsipnya sangat ditentukan oleh situasi dan kondisi anggota kelompok.

g. Dinamika Kelompok dan Diskusi Kelompok

1) Dinamika Kelompok

a. Pengertian Dinamika Kelompok

Mungin (2005) menyatakan : dinamika kelompok adalah studi yang menggambarkan berbagai kekuatan yang menentukan perilaku anggota dan perilaku kelompok yang menyebabkan terjadinya gerak perubahan dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan. Berdasarkan definisi dinamika kelompok, Dinamika kelompok merupakan interaksi dan interpendensi antar anggota kelompok yang satu dengan yang lain kekuatan-kekuatan sosial yang membentuk sinergi dari semua faktor yang ada di dalam kelompok yang menyebabkan adanya suatu gerak perubahan dan umpan balik antara anggota dengan kelompok secara keseluruhan. Interaksi anggota kelompok nampak seperti sesuatu yang sederhana tapi ternyata tidak. Interaksi mereka adalah proses sosial yang kompleks yang terjadi di dalam kelompok dan mempengaruhi tindakan dan hasil.

b. Fungsi Dinamika Kelompok

Fungsi dari dinamika di dalam kelompok antara lain :

- a) Membentuk kerjasama saling menguntungkan dalam mengatasi persoalan hidup.
- b) Memudahkan segala pekerjaan.
- c) Mengerjakan pekerjaan yang membutuhkan pemecahan masalah dan mengurangi beban pekerjaan yang terlalu besar sehingga selesai lebih efektif, cepat dan efisien.
- d) Menciptakan iklim demokratis dalam kehidupan masyarakat

Dalam dinamika kelompok untuk mengetahui fungsinya perlu di mengerti pula tanda-tanda Dinamika kelompok sudah terbentuk. Mungin (2005:20) menjelaskan konseling kelompok memanfaatkan dinamika kelompok sebagai upaya untuk membimbing anggota kelompok untuk mencapai tujuan. Media dinamika kelompok ini unik dan hanya dapat ditemukan dalam suatu kelompok yang benar-benar hidup. Kelompok yang hidup adalah kelompok yang memiliki ciri-ciri dinamis, bergerak dan aktif berfungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan dan mencapai suatu tujuan.

Glading dalam Mungin (2005:20) menjelaskan dinamika kelompok dapat digambarkan dengan kekuatan-kekuatan yang muncul dalam suatu kelompok. Kekuatan-kekuatan itu bias tampak jelas atau mungkin tersembunyi seperti bagaimana para anggota kelompok merasakan diri mereka sendiri, saling merasakan satu sama lain, dan merasakan pemimpin kelompok mereka, bagaimana mereka berbicara satu sama lain, dan bagaimana pemimpin kelompok mereaksi para anggotanya.

Selanjutnya Mungin (2005:17) mengatakan bahwa dinamika kelompok benar-benar terwujud dalam kelompok dapat dilihat dari:

1. Anggota kelompok dapat membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok.
2. Anggota kelompok mampu mencurahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
3. Anggota kelompok dapat membantu tercapainya tujuan bersama.
4. Anggota kelompok dapat mematuhi aturan kelompok dengan baik.
5. Anggota kelompok benar-benar aktif dalam seluruh kegiatan kelompok.
6. Anggota kelompok dapat berkomunikasi secara terbuka.

7. Anggota kelompok dapat membantu orang lain.
8. Anggota kelompok dapat memberi kesempatan kepada anggota lain untuk menjalankan perannya.
9. Anggota kelompok dapat menyadari pentingnya kegiatan kelompok.

c. Peranan Dinamika Kelompok dalam Konseling Kelompok

Secara khusus, dinamika kelompok berperan dalam memecahkan masalah pribadi para anggota kelompok yaitu apabila interaksi dalam kelompok difokuskan pada pemecahan masalah pribadi yang dibahas. Dinamika kelompok juga berperan dalam menumbuhkan kehangatan dalam kelompok sehingga semua anggota kelompok dapat berperan aktif menyumbangkan pendapat umum pemikiran

2) Diskusi Kelompok

Salah satu kegiatan untuk menimbulkan dinamika dalam kelompok adalah adanya diskusi kelompok. Diskusi Kelompok adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan maksud agar para siswa anggota kelompok mendapat kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Senada dengan pendapat di atas, Surya menyatakan diskusi kelompok merupakan suatu teknik dalam bimbingan kelompok yang murid-muridnya mendapat kesempatan memecahkan masalah bersama-sama. Setiap murid mendapat kesempatan untuk menyumbang pikiran dalam memecahkan suatu masalah.

Dalam diskusi tersebut semua anggota kelompok diikutsertakan secara aktif dalam mencapai kemungkinan pemecahan masalah secara bersama-sama mengutarakan masalahnya, mengutarakan ide-ide, mengutarakan saran-saran, saling menanggapi satu dengan yang lain dalam rangka pemecahan masalah yang sedang dihadapi. Dalam kegiatan diskusi kelompok yang memegang peranan adalah pembimbing. Pembimbing berusaha menciptakan situasi yang

mendatang konseli untuk ikut terlibat dalam diskusi dan selalu aktif berpartisipasi dan saling berinteraksi diantara mereka. Setelah diskusi kelompok berjalan, diharapkan pembimbing untuk tidak terlalu mencampuri pola suatu permasalahan.

Sementara itu. Dewa Ketut Sukardi (2008:222) menyebutkan bentuk-bentuk diskusi kelompok, yaitu :

a. Dilihat dari jumlah anggota

Jika dilihat dari jumlah anggota. diskusi kelompok berbentuk kelompok besar dan kelompok kecil. Kelompok besar berjumlah 20 orang atau lebih. Sedangkan kelompok kecil berjumlah kurang dari 20 orang. biasanya sekitar 2-12 orang.

b. Dilihat dari pembentukan

Jika dilihat dari pembentukannya, diskusi kelompok berbentuk formal dan informal. Dalam bentuk formal, proses pembentukannya sengaja untuk dibentuk suatu diskusi kelompok. Sedangkan yang infomal, proses terbentuknya diskusi secara spontan dan tanpa direncanakan.

c. Dilihat dari tujuan

Jika dilihat dari tujuan diskusi kelompok ada dua macam yaitu pemecahan masalah dan terapi anggota. Pemecahan masalah memiliki ciri utama menekankan pada hasil diskusi. sedangkan terapi anggota menekankan pada proses diskusi.

d. Dilihat dari waktu diskusi

Jika dilihat dari waktu dalam diskusi, diskusi kelompok ada dua bentuknya. maraton dan singkat/regular. Maraton dilakukan secara terus menerus tanpa jeda waktu selama 5-12 jam, sedangkan singkat/regular dilakukan 1-2 jam dan dilakukan secara berulang-ulang.

e. Dilihat dari masalah yang dibahas

Jika dilihat dari masalah yang dibahas, diskusi kelompok ada dua macam yaitu sederhana dan kompleks/rumit. Sederhana

mempunyai ciri utama masalah yang dipecahkan relatif mudah. sedangkan kompleks/rumit masalah yang dipecahkan cukup sulit.

f. Dilihat dari aktifitas kelompok

Jika dilihat dari aktifitas kelompok. diskusi kelompok ada dua macam. yaitu terpusat pada pemimpin dan demokratis (terbagi ke semua anggota). Diskusi yang terpusat pada pemimpin cenderung anggotanya yang kurang aktif akan tetapi pemimpin yang lebih aktif, sedangkan demokrasi, anggota dan pemimpin sama-sama aktif dalam memberikan saran dan pendapat.

3. Upaya Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Belajar Siswa Melalui Konseling Kelompok

Sikap Tanggung jawab belajar dalam penelitian ini merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang di sengaja maupun tidak yang disengaja, tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban, tanggung jawab juga merupakan kewajiban yang perlu dilaksanakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari demi mencapai kedamaian, ketentraman, dan kedisiplinan terhadap tindakan dan perbuatan. Sikap tanggung jawab belajar tersebut dapat dicirikan seperti, Melakukan tugas belajar dengan rutin tanpa harus diberi tahu, Dapat menjelaskan alasan atas belajar yang dilakukannya, Tidak menyalahkan orang lain dalam belajar, Mampu menentukan pilihan kegiatan belajar dari beberapa alternatif, Melakukan tugas sendiri dengan senang hati, Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya, Mempunyai minat yang kuat untuk menekuni belajar, Menghormati dan menghargai aturan di sekolah, Dapat berkonsentrasi dalam belajar, Memiliki rasa bertanggung jawab erat kaitannya dengan prestasi sekolah.

Berkaitan dengan masalah yang dihadapi beberapa siswa yakni mengenai sikap tanggung jawab belajar yang rendah maka pemilihan alternatif bantuan yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini yaitu melalui layanan konseling kelompok. Konseling kelompok adalah usaha pemberian

bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada orang-orang yang membutuhkan untuk mengentaskan masalah yang sedang dihadapinya dalam suasana kelompok. Penerapan pelaksanaan konseling kelompok ini di pandu oleh seseorang yang disebut pemimpin kelompok yang membantu pencapaian siswa dalam menjalani tugas-tugas perkembangannya, serta menyesuaikan dirinya dalam proses pembelajaran di sekolah. Peranan guru bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan dalam rangka mengarahkan jalanya setiap tahapan demi tahapan dalam proses layanan konseling kelompok.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan sikap tanggung jawab belajar pada siswa, guru bimbingan dan konseling dalam hal ini bersama peneliti melakukan sebuah kolaborasi atau hubungan kejasama untuk memberikan sebuah bantuan berupa layanan dalam bimbingan dan konseling yaitu layanan konseling kelompok yang memanfaatkan wahana dinamika kelompok untuk saling berkomitmen bersama dalam perilaku sikap tanggung jawab belajar yang diharapkan.

B. Kajian Yang Relevan

Sebelum melaksanakan penelitian, penelitian berpijak pada penelitian yang serupa dengan yang telah dilaksanakan oleh peneliti lainnya sehingga mendukung hasil penelitian. Penelitian yang relevan yaitu penelitian yang telah ada dan pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya sehingga dapat acuan menjadi acuan dan dukungan dalam sebuah penelitian yang baru dengan maksud untuk menghindari duplikasi, selain itu juga menunjukkan bahwa topik yang akan diangkat diteliti belum pernah diteliti orang lain dalam konteks yang sama. Pada bagian ini akan dikemukakan beberapa penelitian yang sesuai dengan penelitian yang penelitian lakukan.

1. Susanti, R. H (2015) Dalam jurnal yang berjudul “*Meningkatkan Kesadaran Tanggung Jawab Siswa SMP Melalui Penggunaan Teknik Klarifikasi Nilai*”. Meskipun demikian, masih terdapat siswa yang berminat terhadap pemberian layanan BK, mereka masih mau memperhatikan penjelasan yang

diberikan oleh konselor. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan *Pre-Test and Post-Test One Group Design* telah dilaksanakan dan berhasil dengan baik.

2. Mustamiin, M. Z, Dkk (2017) dalam jurnal yang berjudul “ *Pengaruh Model Pembelajaran Coperative Learning Terhadap Sikap Tanggung Jawab Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 18 Mataram*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Terhadap Sikap Tanggung Jawab Pada Siswa Kelas VIII SMPN 18 Mataram Tahun Pelajaran 2016/2017. Berdasarkan hasil peneliti yang dilakukan oleh peneleiti menemukan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* memiliki dampak positif hal ini berdasarkan hasil analisa data dengan menggunakan rumus statistik *t-test* dengan besar d.b adalah $(N-1)$ yaitu $7-1=6$. Dalam nilai *t*table berdasarkan taraf signifikansi 5% menunjukan bilangan 2,447 sedangkan nilai *t*hitung hasil penelitian sebesar 9,142. Dengan demikian nilai *t*hitung lebih besae dari nilai *t*table. Maka nilai hipotesis alternative (H_a) diterima sedangkan hipotesis nihil (H_o) ditolak pada taraf signifikansi 5% sehingga penelitian ini dinyatakan signifikan.
3. Sonny Gunawan, (2016) Dalam jurnal yang berjudul “*Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Peningkatan Sikap Tanggung Jawab Siswa Di SMP Negeri 2 Batulayar*”. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh konseling kelompok terhadap peningkatan sikap tanggung jawab siswa, hasilnya telah berjalan dengan baik melalui konseling kelompok. Hasil penelitian yaitu nilai *t*-hitung lebih besar dari nilai *t*-tabel (*t*-hitung 16,578 > *t*-tabel 2,570) kenyataan ini menunjukan bahwa nilai *t*-hitung yang diperoleh adalah signifikan.
4. Sri Ayuni (2016), yang berjudul “*Upaya Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Realitas Pada Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya*”. Dalam penelitian ini namun

kenyataan pada saat penulis melakukan observasi di SMP Negeri 2 Sungai Raya. Hasil penelitiannya dapat terlaksana dan berjalan dengan baik.

5. Mahsunah (2016), dalam jurnal yang berjudul "*Upaya Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Konseling Kelompok Realita Pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Prambon Nganjuk Tahun Pelajaran 2015/2016*". Tanggung jawab belajar merupakan kewajiban yang harus dilakukan siswa terhadap belajarnya. Hasil penelitian yang dilaksanakan terhadap tanggung jawab belajar siswa sebelum dan sesudah pemberian layanan, Rata-rata nilai tanggung jawab belajar siswa sebelum diberikan perlakuan adalah 134,83 dan sesudah diberikan perlakuan rata-rata adalah 193 diperoleh hasil perhitungan uji T didapat hasil, $T_{hitung}=66$ sedangkan T_{tabel} pada taraf signifikan untuk $n=12$ sebesar 17 hal ini berarti $T_{hitung} > T_{tabel}$ dengan demikian H_a = konseling kelompok realita diterima dan H_o = tanggung jawab belajar ditolak.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini tindakan bimbingan dan konseling bukanlah hipotesis perbedaan atau hubungan antar variabel, rumusan hipotesis tindakan memuat tindakan yang akan diusulkan untuk menghasilkan perbaikan yang diinginkan. Menurut Sugiyono. (2015:96) menyatakan "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data, penelitian yang merumuskan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif".

Bagiyati. (2012) menyatakan "Hipotesis tindakan adalah jawaban yang bersifat sementara berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir, hipotesis tindakan menjawab rumusan masalah yang diajukan". Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah

“Konseling Kelompok dapat Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah”.